



PERAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN AKOMODASI BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAUAN STUDI KASUS PROGRAM PENYIARAN ISLAM IAIN LHKOSEUMAWE

Kamaruzzaman¹ Yuliana Restiviani² Wahyu Riduan³
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini membahas peran media komunikasi dalam meningkatkan akomodasi budaya di kalangan mahasiswa perantauan, dengan fokus pada program penyiaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana media penyiaran Islam membantu mahasiswa memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Melalui analisis konten dan wawancara, ditemukan bahwa program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi interaksi antarbudaya. Hasil menunjukkan bahwa media komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat nilai-nilai budaya, memperkuat identitas, dan memfasilitasi adaptasi mahasiswa perantauan di lingkungan yang beragam

Keywords: Media Komunikasi, Akomodasi Budaya, Perantauan, Penyiaran Islam.

PENDAHULUAN

Dalam ranah kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, percampuran budaya yang disebabkan oleh bertemunya mahasiswa yang datang dari beragam suku bangsa, daerah, dan etnis merupakan hal yang amat lumrah kita jumpai. Mulyana dan Rahmat mengatakan “Sebagian besar

mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas”¹.

Pada tahap awal kehidupannya di tempat baru, mahasiswa rantauan mayoritasnya akan mengalami ketidaknyamanan dan kesulitan saat beradaptasi dengan budaya yang dianggap baru bagi mereka, situasi ini disebut gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan baru, yang menyebabkan timbulnya kecemasan akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama.²

Untuk mengatasi gejala gegar budaya yang ada, mahasiswa pendatang pastinya memiliki strategi atau upaya-upaya yang dilakukan guna menyesuaikan diri dengan orang-orang dan budaya di lingkungan barunya sebagai upaya dalam menyukseskan proses perkuliahan dan interaksi hariannya. Salah satu aspek penyesuaian yang penting untuk dilakukan terletak pada pola komunikasi.³

Sebagaimana yang kita pahami bahwa proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda disebut sebagai komunikasi antarbudaya, yang mana dalam hubungan komunikasi ini, pastinya terdapat perbedaan-perbedaan yang harus dimengerti dan diterima oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi dengan tujuan agar proses komunikasi yang ada dapat berjalan dengan nyaman dan efektif

Dalam hal ini, upaya adaptasi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa rantau adalah dengan menerapkan praktek dari teori akomodasi komunikasi. Akomodasi komunikasi dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan,

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 112.

² Dan Elly Nur Hayati Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, “Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock),” *Jurnal Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147–54.

³ Kgs M Rio Aldino, “Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu Dan Maluku Di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Baru,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 88–96.

atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Inti dari teori ini adalah adaptasi. Khususnya bagaimana cara dan upaya yang digunakan seseorang dalam menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain sehingga mampu untuk saling memahami dalam proses interaksi. Proses psikologi sosial turut mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi.⁴

Secara bahasa, kata komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communicatus*" yang berarti sama. Saat seseorang berkomunikasi, ia diartikan sedang berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan dalam hal sikap dengan orang lain. Secara istilah, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Tiga unsur utama dalam komunikasi adalah sumber, pesan, dan sasaran.⁵ Secara garis besar, tujuan dari sebuah komunikasi adalah tercapainya saling pengertian dan pemahaman bersama. Maka dari itu, keberhasilan proses komunikasi dilihat dari sejauh mana kesepahaman makna dapat diperoleh oleh kedua pihak yang melakukan komunikasi. Sihabudin mengemukakan bahwa bahasa merupakan bentuk komunikasi yang paling nyata. Pada dasarnya, bahasa dapat digambarkan sebagai sistem simbol yang dipahami dan dipelajari secara bersama, yang digunakan untuk mewakili pengalaman dalam komunitas budaya. Ini berfungsi sebagai sarana utama yang digunakan budaya untuk mengomunikasikan keyakinan, nilai, dan norma mereka. Bahasa adalah alat penting untuk memfasilitasi interaksi antar individu. Melalui peran bahasa, pesan dapat tersampaikan, makna-makna dapat dibagi, dan proses komunikasi dapat terjadi.

Koentjaraningrat, kebudayaan dipahami sebagai seluruh sistem gagasan/ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai hak milik dan acuan dalam menjalani kehidupan bagi kelompok masyarakat tertentu.⁶ Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, nilai/norma, hukum, adat istiadat, tradisi, serta segala sesuatu yang

⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 135.

⁵ Apriadi Tambaruka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011).

sudah menjadi kebiasaan dari sekelompok masyarakat yang sulit dirubah.⁷

Budaya memiliki karakteristik yang bersifat universal, artinya terdapat sifat-sifat umum yang melekat pada setiap kebudayaan. Karakteristik tersebut antara lain:⁸

- a. Kebudayaan dimiliki dan disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat tertentu
- b. Kebudayaan merupakan hasil belajar
- c. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia
- d. Kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi
- e. Kebudayaan merupakan warisan sosial umat manusia
- f. Kebudayaan didasarkan pada lambang-lambang, seperti bahasa
- g. Kebudayaan bersifat dinamis (dapat berubah-ubah)
- h. Kebudayaan dapat disesuaikan.

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya dari masyarakat tersebut perlahan akan diterapkan dalam kehidupannya. Budaya yang sudah mendarah daging dalam diri individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, sebaliknya komunikasi pun ikut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya.

Komunikasi dan budaya saling berkaitan erat karena salah satu peran kunci komunikasi adalah penyebaran budaya. Proses ini tidak dapat dihindari dan terwujud dalam berbagai jenis komunikasi, mulai dari interaksi personal hingga media massa, yang pada akhirnya ikut mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menerima norma-norma budaya.

Selain itu, budaya disebut juga sebagai landasan komunikasi karena praktik-praktik komunikasi yang beragam lahir dari keanekaragaman budaya yang ada. Setiap pembicara perlu memberikan perhatian khusus dalam hal komunikasi antarbudaya ini, jangan sampai perbedaan latar belakang budaya yang mereka bawa menjadi penghambat proses interaksi yang terjadi. Sebaliknya, mereka harus menjadikan perbedaan tersebut sebagai

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 150.

⁸ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

kesempatan untuk memperkaya pengalaman komunikasi antarbudaya mereka.⁹

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, layaknya dua sisi mata uang. Liliweri mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan di antara dua orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. proses pertukaran informasi tersebut dilakukan secara lisan dan tulisan, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan diri, serta bantuan dari hal lain yang turut memperjelas pesan yang dikehendaki. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan adalah anggota dari dua kebudayaan yang berbeda.¹⁰

Di samping itu, Stella Ting-Toomey menggambarkan komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses pertukaran simbolik di mana orang-orang dari dua latar belakang budaya yang berbeda bekerja sama untuk membangun makna dan nilai bersama dalam interaksi yang dinamis.¹¹ Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya mencerminkan komunikasi biasa, hanya saja para pelaku komunikasinya berasal dari konteks budaya yang beragam. Oleh karena itu, untuk mencapai keseimbangan dalam pertukaran antarbudaya, komunikator antarbudaya perlu melakukan upaya ekstra dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka.

Adapun faktor pendukung berhasilnya proses komunikasi antarbudaya antara lain:¹²

a. Adanya penguasaan bahasa dari kedua pihak komunikator yang berbeda kebudayaan

Kesepahaman bahasa antara pihak pengirim dan penerima pesan akan memudahkan proses komunikasi dan mengurangi potensi terjadinya hambatan komunikasi.

⁹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Budi Aksara, 2013).

¹⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).

¹¹ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna," *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 1–14.

¹² Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*.

b. Tersedianya sarana komunikasi yang mumpuni

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, jarak bukan lagi penghambat dalam membangun interaksi antarbudaya.

c. Kemampuan berpikir yang baik

Usaha untuk berpikir dan menyesuaikan pola komunikasi di antara kedua pihak yang melakukan komunikasi dapat menghasilkan kesepahaman makna dan keberhasilan proses komunikasi.

d. Lingkungan sosial yang mendukung

Suatu lingkungan masyarakat yang menutup diri dari kehadiran budaya lain akan membuat mereka sulit untuk berkembang, dan juga menyulitkan komunitas dari budaya lain sulit untuk membangun komunikasi dengan mereka.

1. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya antara lain adalah memberikan informasi, menjelaskan tentang sesuatu, memberikan hiburan, serta mengubah sikap seseorang. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tujuh unsur penting yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi antarbudaya, di antaranya:

METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami perilaku sosial individu, dengan data berupa teks dan gambar.¹³ Dalam penelitian ini, desain studi kasus diterapkan untuk menguraikan strategi akomodasi komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM) IAIN Lhokseumawe. Penelitian dilaksanakan di dua lokasi: kampus dan tempat tinggal mahasiswa, dari Februari 2024 sampai selesai. Subjek penelitian adalah mahasiswa perantauan yang menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder meliputi referensi dari buku dan

¹³ Syukur Kholil, "Metodologi Penelitian Komunikasi" (Bandung: Citapustaka Media, 2006).

jurnal.¹⁴ Informan terdiri dari 10 mahasiswa dari berbagai jurusan, ditambah satu informan pendukung.¹⁵ Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman untuk mengolah informasi secara sistematis

PEMBAHASAN

Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Asal Sumatera Utara di Lingkungan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Lhokseumawe.

Akomodasi komunikasi dipahami sebagai usaha atau kemampuan seseorang untuk menyesuaikan atau mengatur perilaku dirinya dalam menanggapi perilaku komunikasi orang lain. Akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karena terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat pelaku komunikasi saling berinteraksi, terdapat perbedaan budaya yang muncul seperti pada aksentuasi dan kecepatan berbicara, nilai-nilai yang dibawa dalam perilaku berbahasa, intonasi suara, dialek, dan hal lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji strategi akomodasi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat tiga bentuk strategi akomodasi komunikasi yang mahasiswa rantau asal Sumatera Utara terapkan dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang ada khususnya di lingkup KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN Lhokseumawe, antara lain strategi akomodasi konvergensi, strategi akomodasi divergensi, dan strategi akomodasi berlebihan.

Berikut pemaparan dari masing-masing kategorinya:

1. Strategi Akomodasi Konvergensi

Strategi akomodasi konvergensi dimaknai ke dalam bentuk akomodasi dengan upaya penyesuaian yang mengarah pada penerimaan dan usaha menyeimbangkan komunikasi untuk menyamakan perilaku seseorang

¹⁴ Memahami Penelitian Kualitatif Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

¹⁵ A Anggito and J Setiawan, "No Title," ed. Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d.

dengan lawan bicaranya selama proses komunikasi berlangsung.

Dalam strategi ini, seseorang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, kontak mata, dialek, serta perilaku verbal dan non verbal lain yang dimiliki lawan bicaranya. Selain itu, konvergensi juga dapat didasarkan oleh ketertarikan. Biasanya, saat para komunikator saling tertarik, tanpa disadari, mereka akan melakukan konvergensi dalam proses percakapan.

Adapun bentuk-bentuk konvergensi yang dilakukan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam mengakomodasi komunikasi antarbudaya mereka di lingkup Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Lhokseumawe terlihat dalam pernyataan masing-masing informan sebagai berikut:

“Kalau cara adaptasinya itu biar komunikasinya lebih nyambung sama orang sini, dikit-dikit minta ajari juga lah bang, biar bisa lebih memahami juga kan cara komunikasi orang itu, biar lebih paham satu sama lain. Nah, saya juga kadang ngajari orang tu budaya bahasa kita. Selama berapa tahun di sini, saya sudah agak paham percakapan sehari-harinya orang Aceh”¹⁶

Menurut salah satu informan yang bernama Mhd. Rudi Syahputra, bahasa dan gaya komunikasi sehari-hari masyarakat Aceh awalnya cukup sulit untuk ia pahami. Untuk mengatasi itu, ia mencoba untuk mempelajari dan memahami kosa kata bahasa Aceh.

a. Meminta Teman-Teman dari Aceh Untuk Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Percakapan Sehari-Hari

“Cara beradaptasi dengan kawan mahasiswa Aceh ini, misalnya ni kan mereka ngomongnya pake bahasa Aceh, nah terus itu saya jelasin ke mereka kalo saya itu belum paham bahasa Aceh, biar komunikasinya pake bahasa Indonesia aja, jadi kan bisa bangun komunikasi dua arah.”¹⁷

“Jadi gini aku tuh suka bilang ke temen-temen dari daerah Aceh, kalo lagi bergabung bareng mahasiswa yang dari luar Aceh itu jangan pake dulu bahasa daerahnya, supaya kitanya ngga terjadi miskomunikasi. Karna

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mhd. Rudi Syahputra, Mahasiswa FUAD Asal Labuhan Batu, Pada 29 Februari 2024.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Nurul Pazira, Mahasiswa FUAD Asal Kisaran, Pada 3 Maret 2024.

kan takutnya nanti malah jadi prasangka buruk gitu, karna kita jadi nebak-nebak apa yang orang itu cakapi”.¹⁸

Dari dua pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa Aceh cenderung menggunakan bahasa daerah mereka bahkan saat berkumpul bersama teman-teman dari luar Aceh. Untuk mengatasi itu, mahasiswa asal Sumatera Utara menyarankan mahasiswa Aceh agar menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi harian mereka untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.

b. Mengikuti Budaya Berpakaian Masyarakat Aceh

“Sebelum ke Aceh kan kita udah tahu kalau gaya pakaian laki-laki di sini khususnya harus sopan, kalau keluar tu ngga boleh pakai celana pendek, beda sama kita di sana, jadi selaku pendatang, kita coba menyesuaikan lah, supaya kita bisa lebih diterima di tempat orang, intinya saling menghargai satu sama lain, Apa lagi kan kalau magrib kita disini kesan nya agak berbeda di tempat-tempat kota pun disini orang-orang Aceh ini seing bayak menutup kedai, lain pada tempat kita yang ada di Medan.”¹⁹

Informan bernama Ferdi Firmansyah menyatakan bahwa bentuk konvergensi yang ia lakukan adalah dengan terlebih dahulu mencari tahu budaya berpakaian masyarakat Aceh untuk kemudian ia ikuti. Penyesuaian nonverbal ini dilakukan sebagai upaya agar ia lebih mudah diterima masyarakat Aceh selaku pendatang.

c. Menghargai Perbedaan Budaya Yang Ada di Aceh

“Kalo menurutku sih, sebagai pendatang, kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, menerima dan belajar memahami serta menghargai budaya, adat istiadat, juga bahasa yang ada di daerah Aceh sini. Kayak yang perempuan, kalo di Aceh ni kan harus berhijab, terus kalo yang nongkrong di cafe-cafe itu juga ga boleh sampe larut, ya kita harus menghargai aturan-aturan itu, biar kita ngga bermasalah sama orang sini, kalopun ada orang meninggal kita di Aceh ini sangat terkejut karena kita di kasih makan sama

¹⁸ Hasil wawancara dengan Julianto, Mahasiswa FUAD Asal Labuhan Batu Utara, Pada 28 Februari 2024.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ferdi Firmansyah, Mahasiswa FUAD Asal Kab. Labuhan Batu Selatan, Pada 24 Februari 2024.

tuan rumah yang lagi berduka.”²⁰

Informan bernama menyatakan, bentuk konvergensi yang ia lakukan adalah dengan menghargai setiap perbedaan dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Aceh, untuk menghindari masalah-masalah yang mungkin muncul jika aturan-aturan tersebut tidak dipatuhi.

d. Mencoba Memahami Percakapan Mahasiswa Aceh

“Selaku mahasiswa dari Medan, cara untuk memudahkan interaksi itu dalam artian kita mengikuti cara berbahasa mereka, penyesuaiannya adalah dengan pertanyaan berulang, maksudnya dengan menanyakan kembali jika kita merasa kurang mengerti dengan apa yang mereka sampaikan, jangan langsung menyangkal atau menyalahkan. Nah dengan cara itu saya bisa menyesuaikan interaksi saya dengan mahasiswa Aceh.”²¹

Arya Mulya menyatakan bahwa bentuk konvergensi yang ia lakukan adalah dengan berusaha memahami apa yang disampaikan mahasiswa Aceh secara perlahan, untuk menyesuaikan interaksi antarbudaya di antara keduanya.

2. Strategi Akomodasi Divergensi

Strategi akomodasi divergensi biasanya digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator. Strategi divergensi merupakan kebalikan dari konvergensi, strategi ini dimaknai sebagai bentuk akomodasi di mana para pembicara saling menonjolkan perbedaan dan tidak berupaya untuk menciptakan kesamaan dalam komunikasinya, sebagaimana ungkapan informan berikut:

“Menurut pendapat saya sih kak dalam percakapan antarbudaya yang kami lakukan, perilaku yang sering saya jumpai itu adalah upaya saling menonjolkan ciri khas budaya masing-masing. Orang-orang aceh ini kak masing-masing menonjolkan ciri khas budayanya mereka, jadi gini kak menurut saya secara tidak langsung mereka sedang memperkenalkan identitas diri mereka, namun ya saya rasa mereka tetap menghargai budaya

²⁰ Hasil wawancara dengan Jihan Aulia, Mahasiswa FUAD Asal Kab. Asahan, Pada 13 Maret 2024.

²¹ Hasil wawancara dengan Arya Mulya, Mahasiswa FUAD Asal Kisaran, Pada 28 Februari 2024.

orang lain gitu sih kak.”²²

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk-bentuk divergensi yang dilakukan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam mengakomodasi komunikasi antarbudaya mereka di lingkup Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iain Lhokseumawe antara lain:

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, keduanya seakan menjadi kebutuhan hidup manusia selaku makhluk sosial. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat saling menyampaikan apa yang mereka rasakan, begitu pula tanpa budaya, manusia tidak akan memiliki aturan-aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Komunikasi antarbudaya dipahami sebagai situasi komunikasi atau pertukaran informasi antar perorangan atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Proses pertukaran informasi tersebut dilakukan secara lisan dan tulisan, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan diri, serta bantuan dari hal lain yang turut memperjelas pesan yang mereka ingin sampaikan. Dalam interaksi komunikasi antarbudaya, perbedaan latar belakang budaya di antara komunikator dan komunikan sering kali menimbulkan berbagai macam rintangan/hambatan dalam proses komunikasi, yang disebabkan oleh adanya kekeliruan dalam memahami budaya lawan bicara, rasa cemas, dan keraguan saat keduanya mulai menjalin komunikasi.

Adapun mahasiswa rantau asal Sumatera Utara pada dasarnya memiliki tradisi dan budaya yang mereka bawa dari daerah asli mereka sebelum merantau ke wilayah Aceh. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan banyak dari mereka yang mengalami hambatan saat pertama kali menyesuaikan diri di lingkungan Aceh, sebagaimana pernyataan informan berikut:

“Pas pertama kali datang ke Aceh itu saya banyak mengalami culture shock, dari segi bahasa, perilaku, dan kebudayaan, sangat berbeda dengan yang di Sumut. Misalnya kalau di Aceh, tiap magrib itu kan toko-toko tutup, beda dengan di Sumut, di sini agamanya lebih kuat”²³

²² Hasil wawancara dengan Putri Yulia Purnama, Mahasiswa FUAD Asal Kisaran, Pada 3 Maret 2024.

²³ Hasil wawancara dengan Putri Yulia Purnama.

Dari ungkapan di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa rantau asal Sumatera Utara mengalami *culture shock* atau gegar budaya saat masa-masa awal sampai di Aceh. Karena menurutnya, secara keseluruhan budaya yang mereka temui di Aceh sangat berbeda dengan budaya mereka di Sumatera Utara sana.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya di kampus IAIN Lhokseumawe, khususnya di Komunikasi Dan Penyiaran Islam, adalah hal lumrah. Mahasiswa rantau asal Sumatera Utara menerapkan tiga strategi akomodasi komunikasi: konvergensi, sebagai upaya adaptasi dengan perilaku mahasiswa Aceh; divergensi, untuk memperkenalkan bahasa dan ciri khas daerah; serta akomodasi berlebihan, yang dianggap berlebihan oleh sebagian mahasiswa Aceh. Mereka juga menghadapi hambatan, baik dari faktor sikap seperti perbedaan persepsi, maupun hambatan fisik seperti bahasa dan norma sosial. Proses adaptasi budaya terbagi dalam kategori aktif dan pasif, serta cepat dan lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, Kgs M Rio. “Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu Dan Maluku Di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Baru.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 88–96.
- Anggito, A, and J Setiawan. “No Title.” Edited by Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Rahmat, Deddy Mulyana dan Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, Dan Elly Nur Hayati. “Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock).” *Jurnal Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147–54.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Budi Aksara, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suryani, Wahidah. “Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna.” *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 1–14.
- Syukur Kholil. “Metodologi Penelitian Komunikasi.” Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Tambaruka, Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

**PERAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN AKOMODASI BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA
PERANTAUAN STUDI KASUS PROGRAM PENYIARAN ISLAM IAIN LHOKSEUMAWE**